

DAMPAK MINIMNYA LITERASI BAHASA INDONESIA TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI FORMAL DI KALANGAN PELAJAR

THE IMPACT OF LIMITED INDONESIAN LANGUAGE LITERACY ON THE QUALITY OF FORMAL COMMUNICATION AMONG STUDENTS

Nurul Fatimah Azzahrah¹⁾, Siti Fatimah Az Zahra^{*2)}, Hamka³⁾

¹Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, nurulfatimahazzahrah1@gmail.com

²Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, sitifatimah@gmail.com

³Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, hamka3265@gmail.com

*Correspondence to: nurulfatimahazzahrah1@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 23 Agustus 2026	Accepted 27 Agustus 2026	Published 5 September 2026
-------------------------	--------------------------	-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi bahasa Indonesia di kalangan pelajar era digital telah berdampak signifikan pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara formal. Fenomena ini ditandai dengan ketidakmampuan menyusun kalimat yang efektif, terbatasnya penguasaan kosakata baku, serta tingginya intensitas penggunaan bahasa gaul (slang) dan bahasa campuran dalam situasi resmi atau akademik. Jika terus dibiarkan tanpa penanganan yang terstruktur, kondisi ini berpotensi mendegradasi kualitas intelektual generasi muda serta merusak tatanan komunikasi formal di berbagai institusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai dampak dari minimnya literasi bahasa Indonesia terhadap mutu komunikasi formal pelajar serta merumuskan strategi solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), yang menganalisis artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen akademik terkait literasi kebahasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya literasi membaca dan menulis secara langsung memicu kecemasan berkomunikasi formal, memicu salah kaprah ejaan, serta menurunkan kualitas tugas-tugas akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang terpadu, mulai dari pembenahan metode pembelajaran bahasa di sekolah, optimalisasi gerakan literasi sekolah (GLS) yang adaptif terhadap teknologi, hingga pembiasaan komunikasi formal yang konsisten baik di lingkungan akademik maupun digital.

Kata Kunci: Literasi Bahasa Indonesia, Komunikasi Formal, Kualitas Komunikasi, Pelajar, Era Digital

Abstract

The low level of Indonesian language literacy among students in the digital era has had a significant impact on their ability to communicate formally. This phenomenon is characterized by an inability to construct effective sentences, limited mastery of standard vocabulary, and high intensity of using slang and mixed languages in official or academic situations. If left unchecked without structured treatment, this condition has the potential to degrade the intellectual quality of the younger generation and ruin the structure of formal communication in various institutions. This study aims to analyze the various impacts of the lack of Indonesian language literacy on the quality of students' formal communication and to formulate solutive strategies to overcome these problems. The method used is a qualitative approach with library research, which analyzes scientific journal articles, textbooks, and academic documents related to linguistic literacy. The results of the study show that weak reading and writing literacy directly triggers anxiety in formal communication, triggers spelling misconceptions, and reduces the quality of students' academic work. Therefore, integrated strategic steps are needed, starting from improving language learning methods in schools, optimizing school literacy movements (GLS) that are adaptive to technology, to consistently habituating formal communication both in academic and digital environments.

Keywords: Indonesian Language Literacy, Formal Communication, Communication Quality, Students, Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut pelajar untuk tidak hanya memiliki kecakapan digital yang mumpuni, tetapi juga memiliki fondasi literasi yang kuat. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan sebuah kecakapan dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2022). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan memegang peranan vital dalam proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan keterampilan berpikir logis dan sistematis pada diri pelajar (Pratama et al., 2024).

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup memprihatinkan pada tingkat literasi bahasa Indonesia di kalangan pelajar. Berbagai laporan internasional dan nasional terus menyoroti rendahnya minat baca serta lemahnya daya analisis bacaan anak-anak usia sekolah di Indonesia (Huda et al., 2025). Arus digitalisasi yang masif, yang menyediakan informasi instan berskala besar, justru cenderung membuat para pelajar terbiasa membaca secara sekilas (*skimming*) tanpa melakukan pemaknaan mendalam. Minimnya intensitas membaca teks-teks berkualitas ini berimplikasi langsung pada lemahnya penguasaan kosakata (*vocabulary*) baku serta rusaknya pemahaman atas tata bahasa yang baik dan benar (Manurung et al., 2025).

Dampak paling nyata dari minimnya literasi ini terlihat pada penurunan kualitas komunikasi formal mereka. Komunikasi formal baik dalam bentuk lisan seperti presentasi ilmiah dan diskusi kelas, maupun tulisan seperti pembuatan makalah, surat resmi, dan laporan membutuhkan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan yang ketat, ketepatan diksi, serta kelogisan runtutan kalimat (Silalahi, 2025). Ketika pelajar tidak memiliki tabungan kosakata baku yang memadai akibat rendahnya literasi, mereka cenderung mengalami kegagalan dalam mengekspresikan gagasan secara formal. Mereka sering kali terjebak menggunakan ragam bahasa santai atau mencampuradukkan istilah-istilah asing populer tanpa memahami konteks ketepatannya (Syahputri et al., 2025).

Lebih jauh, kecenderungan berinteraksi lewat platform media sosial yang serbasingkat, informal, dan dipenuhi singkatan tidak baku membuat batas antara ruang komunikasi formal dan informal menjadi kabur di mata pelajar (Amelia et al., 2024). Kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca yang serampangan, hingga ketiadaan subjek dan predikat yang jelas dalam kalimat kini kerap ditemui bahkan dalam tugas-tugas akademik resmi sekolah (Nababan et al., 2024). Kelemahan dalam berkomunikasi formal ini tidak hanya mengganggu proses penilaian akademik, tetapi juga menjadi hambatan besar bagi kesiapan pelajar saat harus memasuki dunia kerja atau jenjang pendidikan tinggi yang menuntut profesionalisme berbahasa yang tinggi (Sundary & Fauzah, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan kualitas komunikasi peserta didik. Lubis et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam lingkungan akademik karena rendahnya penguasaan kosakata formal dan kebiasaan menggunakan bahasa sehari-hari. Selanjutnya, Wardani et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa informal yang berlebihan dalam komunikasi antarmahasiswa menyebabkan menurunnya ketepatan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam situasi formal. Penelitian Rahmadani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan ragam bahasa tidak baku dan campur kode yang memengaruhi pola komunikasi generasi muda. Sementara itu, Neyarismi dan Musyawir (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menyebabkan pergeseran perilaku berbahasa mahasiswa, baik dalam komunikasi formal maupun informal.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas literasi bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia di era digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penggunaan bahasa atau perilaku berbahasa secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis dampak minimnya literasi bahasa Indonesia terhadap kualitas komunikasi formal pelajar, terutama dari aspek kosakata, sintaksis, ejaan, dan kepercayaan diri berkomunikasi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara rendahnya literasi bahasa Indonesia dan menurunnya kualitas komunikasi formal di kalangan pelajar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian berbagai hasil penelitian literasi dan komunikasi formal ke dalam empat dimensi dampak utama dari minimnya literasi Bahasa Indonesia terhadap kualitas komunikasi formal pelajar, yaitu keterbatasan kosakata baku, kekacauan struktur kalimat, penyimpangan ejaan, dan kecemasan komunikasi formal. Selain itu, penelitian ini menawarkan

strategi perbaikan yang disesuaikan dengan karakteristik era digital melalui revitalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan literasi bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan dampak rendahnya literasi terhadap komunikasi formal, tetapi juga menghadirkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas komunikasi pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kualitatif. Data berupa informasi, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi bahasa Indonesia dan kemampuan komunikasi formal pelajar. Aspek yang dikaji meliputi penggunaan kosakata baku, struktur kalimat, penerapan ejaan, kemampuan menulis, serta hambatan pelajar dalam melakukan komunikasi formal (Ati et al., 2020; Silalahi, 2025).

Data penelitian diperoleh dari 18 sumber literatur yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Sumber tersebut terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding seminar, dan laporan penelitian pendidikan. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi dalam 10 tahun terakhir agar informasi yang dianalisis tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan penelitian mengenai literasi dan komunikasi formal (Syahputri et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta repositori perguruan tinggi. Pencarian menggunakan kata kunci seperti “literasi bahasa Indonesia”, “komunikasi formal pelajar”, “keterampilan menulis akademik”, dan “dampak literasi rendah”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, tahun publikasi, kredibilitas sumber, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Data yang telah terpilih selanjutnya dicatat, dikategorikan, dan dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diteliti (Silalahi, 2025).

Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah nasional, buku kebahasaan, prosiding seminar, dan laporan penelitian pendidikan. Sumber tersebut diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan repositori institusi pendidikan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap topik, kejelasan identitas penulis dan penerbit, ketersediaan informasi yang dapat dianalisis, serta kemutakhiran sumber. Selanjutnya, temuan dari berbagai literatur dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai dampak minimnya literasi bahasa Indonesia terhadap komunikasi formal pelajar (Sari et al., 2022; Nababan et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahapan interaktif:

1. Reduksi Data: Menyaring dan menyeleksi temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan dampak literasi terhadap komunikasi formal, serta menyisihkan informasi yang di luar topik utama (Silalahi, 2025).
2. Penyajian Data: Menyusun data hasil reduksi secara sistematis dalam bentuk tabel analisis dan deskripsi naratif terstruktur agar mudah dipahami (Sari et al., 2022).
3. Penarikan Kesimpulan: Mengintegrasikan hasil temuan literatur dengan teori-teori kebahasaan untuk merumuskan implikasi teoretis dan rekomendasi praktis bagi perbaikan literasi pelajar (Nababan et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil studi kepustakaan terhadap berbagai kajian kebahasaan dan literasi, dampak minimnya literasi bahasa Indonesia terhadap mutu komunikasi formal pelajar dapat dirinci ke dalam tabel-tabel temuan berikut:

Tabel 1. Temuan Dimensi Dampak Rendahnya Literasi terhadap Komunikasi Formal

No.	Dimensi Dampak	Fenomena Nyata	Contoh Konkrit Kebahasaan
-----	----------------	----------------	---------------------------

1.	Keterbatasan Kosakata (<i>Vocabulary Deficit</i>)	Pelajar kesulitan menemukan padanan kata baku saat berbicara atau menulis resmi, sehingga beralih ke bahasa gaul.	Menggunakan kata "bikin" daripada "membuat", "kasih tahu" daripada "menginformasikan".
2.	Kekacauan Sintaksis (Struktur Kalimat)	Kalimat yang disusun tidak memiliki struktur subjek-predikat yang jelas, melompat-lompat, dan tidak logis.	Kalimat tanpa subjek: "Untuk menyusun laporan ini agar supaya segera dikumpulkan."
3.	Penyimpangan Ejaan (Mekanis)	Pengabaian kaidah penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan karena terbiasa dengan gaya pesan singkat.	Penulisan "dikelas" (harusnya di kelas), "aktifitas" (harusnya aktivitas), tidak menggunakan titik di akhir kalimat.
4.	Kecemasan Komunikasi (<i>Speech Anxiety</i>)	Ketidakpercayaan diri pelajar saat melakukan presentasi formal karena takut salah memilih kata baku.	Pelajar terbata-bata, sering menggunakan jeda vokal seperti "eee...", "hmmm...", atau "kaya/seperti" berulang-ulang.

Pada tabel diatas memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan literasi bahasa Indonesia dapat memengaruhi kualitas komunikasi formal pelajar dalam beberapa aspek. Permasalahan tersebut mencakup kurangnya penguasaan kosakata baku, ketidaktepatan dalam menyusun struktur kalimat, kesalahan penggunaan ejaan, serta rendahnya rasa percaya diri ketika berkomunikasi dalam situasi formal. Kondisi ini dapat membuat pelajar lebih sering menggunakan bahasa tidak baku, kesulitan menyampaikan gagasan secara terstruktur, dan merasa ragu ketika harus berbicara secara formal.

Tabel 2. Temuan Strategi Peningkatan Literasi untuk Memperbaiki Komunikasi Formal

No.	Strategi Utama	Instrumen Pelaksanaan	Target/Tujuan Capaian
1.	Revitalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Pembiasaan membaca teks non-fiksi selama 15 menit sebelum kelas dimulai, diikuti tugas merangkum tertulis.	Menggunakan kata "bikin" daripada "membuat", "kasih tahu" daripada "menginformasikan".
2.	Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>)	Pembuatan portofolio karya tulis ilmiah remaja, esai opini, atau simulasi debat formal (sidang/rapat).	Melatih penerapan tata bahasa Indonesia baku dalam praktik komunikasi lisan dan tulisan yang autentik.
3.	Kampanye Media Sosial Positif	Pembuatan konten edukatif kebahasaan (infografis/video pendek) oleh pelajar dan untuk pelajar.	Menjadikan penggunaan bahasa baku sebagai bagian dari tren modernitas yang bernilai prestise.

Pada tabel kedua ini terlihat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus memperbaiki komunikasi formal pelajar. Kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah dapat membentuk kebiasaan membaca dan menulis secara rutin. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan pelajar mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia baku melalui berbagai kegiatan nyata. Pemanfaatan media sosial juga dapat diarahkan sebagai media edukasi yang menarik untuk membangun kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat di kalangan pelajar.

Tabel 3. Perbandingan Pola Komunikasi Pelajar Berdasarkan Tingkat Literasi

No.	Kategori Kemampuan	Pelajar dengan Literasi Tinggi	Pelajar dengan Literasi Rendah
1.	Menyampaikan Pendapat (Lisan)	Lancar, runtut, menggunakan transisi kalimat yang logis, santun, dan minim istilah.	Terputus-putus, didominasi diksi informal, mencampur istilah asing tanpa konteks yang tepat.
2.	Menulis Akademik (Tugas/Esai)	Mengikuti kaidah EYD V, kalimat efektif, kohesif dan koheren, menyertakan rujukan yang kredibel.	Menggunakan bahasa lisan yang dituliskan, ejaan kacau, argumentasi berputar-putar tanpa rujukan kuat.
3.	Penerapan Bahasa Tubuh & Nada	Tenang, mampu menyesuaikan intonasi dengan audiens, serta menunjukkan kesantunan akademis.	Cenderung tidak fokus, terburu-buru, dan bersikap seperti sedang mengobrol santai tanpa sekat formal.

Tabel ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi antara pelajar yang memiliki tingkat literasi tinggi dan rendah. Pelajar dengan literasi yang baik umumnya lebih mampu mengemukakan pendapat secara teratur, menggunakan kalimat yang efektif, menerapkan kaidah ejaan, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks formal. Sebaliknya, pelajar dengan literasi rendah cenderung menggunakan bahasa informal, mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan secara sistematis, melakukan kesalahan ejaan, dan kurang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi formal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas komunikasi formal pelajar.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data di atas, terlihat jelas bahwa tingkat literasi bahasa Indonesia memiliki hubungan kausalitas yang berbanding lurus dengan kualitas komunikasi formal pelajar. Literasi bukanlah suatu keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan fondasi kognitif yang memengaruhi bagaimana seseorang memproses pikiran dan mengartikulasikannya ke dalam bentuk bahasa (Amelia et al., 2024).

Sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1, dampak pertama yang paling masif dari minimnya literasi adalah kemiskinan kosakata baku. Ketika seorang pelajar jarang membaca literatur berkualitas (buku ilmiah, novel sastra, surat kabar berita), otak mereka tidak mendapatkan pasokan kosakata baru yang formal. Akibatnya, saat mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berkomunikasi secara formal—seperti mempresentasikan laporan penelitian atau berbicara kepada guru—mereka mengalami lexical gap atau kekosongan istilah. Untuk menutupi kekosongan ini, mereka secara spontan mengambil kata-kata dari bahasa sehari-hari atau bahasa gaul internet yang sering mereka dengar (Kohar et al., 2025; Sundary & Fauzah, 2024). Hal ini menurunkan wibawa akademik mereka dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Dampak kedua adalah degradasi kemampuan sintaksis dan penerapan ejaan. Kebiasaan menulis cepat di media sosial (WhatsApp, Instagram, TikTok) dengan mengabaikan kaidah kebahasaan telah terinternalisasi secara tidak sadar dalam memori motorik pelajar (Nababan et al., 2024). Akibatnya, saat menyusun teks formal seperti makalah, mereka kesulitan membedakan penulisan kata depan dengan

imbuhan (misalnya "di" sebagai kata depan yang harus dipisah atau "di" sebagai awalan pasif yang harus digabung). Kalimat-kalimat yang mereka susun sering kali mengalami kerancuan struktur, bertele-tele, dan tidak memiliki gagasan pokok yang jelas (Ilham et al., 2025).

Selain dampak teknis kebahasaan, rendahnya literasi juga menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan komunikasi lisan (*communication apprehension*). Pelajar yang menyadari keterbatasan kosakatanya akan merasa takut salah, malu, dan tidak percaya diri saat diminta berbicara di depan umum menggunakan bahasa Indonesia formal. Kecemasan ini membuat performa komunikasi mereka semakin menurun, ditandai dengan intonasi yang tidak stabil, postur tubuh yang kaku, serta penggunaan penanda jeda (*filler words*) yang berlebihan (Adiba & Imansari, 2023).

Untuk mengatasi kemerosotan ini, langkah-langkah strategis pada Tabel 2 harus segera diimplementasikan secara sinergis. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak boleh lagi sekadar menjadi formalitas administratif tanpa arah. GLS harus dirancang secara kreatif, misalnya dengan memanfaatkan media digital sebagai bahan bacaan ilmiah yang menarik minat siswa (Sari et al., 2022). Guru di sekolah juga harus mulai meninggalkan metode pengajaran bahasa Indonesia yang berbasis hafalan teori tata bahasa semata. Pengajaran bahasa harus didekati secara aplikatif melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), seperti penugasan menulis artikel opini, debat formal, atau simulasi presentasi kerja (Syahputri et al., 2025; Ati et al., 2020).

Melalui tabel perbandingan (Tabel 3), kita dapat mengonfirmasi bahwa investasi pada penguatan literasi siswa adalah kunci utama untuk mencetak lulusan yang siap bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Pelajar dengan tingkat literasi yang tinggi menunjukkan kematangan berpikir dan kesantunan berbahasa yang tercermin dari kemampuan mereka memilih diksi yang tepat di berbagai situasi (Pratama et al., 2024; Manurung et al., 2025). Dengan demikian, pembenahan literasi di tingkat sekolah menengah bukan hanya masalah peningkatan nilai akademis bahasa Indonesia di atas kertas, melainkan sebuah upaya penyelamatan kualitas generasi penerus dalam mengomunikasikan ide, gagasan, dan inovasi bangsa di masa depan (Huda et al., 2025).

SIMPULAN

Minimnya literasi bahasa Indonesia di kalangan pelajar era digital membawa implikasi negatif yang serius terhadap kualitas komunikasi formal mereka, baik lisan maupun tulisan. Defisit literasi ini secara langsung menyebabkan keterbatasan kosakata baku, kekacauan struktur kalimat (sintaksis), pengabaian aturan ejaan baku (EYD), serta memicu tingginya kecemasan berkomunikasi formal pada siswa. Kebiasaan berbahasa informal dan instan yang diadopsi dari ruang virtual digital kian mengaburkan kemampuan pelajar dalam membedakan penggunaan bahasa yang santai dan bahasa yang resmi.

Guna mengatasi degradasi kualitas komunikasi formal ini, diperlukan revitalisasi pendidikan literasi yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Hal ini meliputi optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah yang berorientasi pada peningkatan daya analisis kritis siswa, penerapan metode pembelajaran bahasa berbasis proyek aplikatif, serta pembiasaan berkomunikasi baku secara konsisten dalam iklim akademis sekolah. Upaya penyelamatan kualitas bahasa nasional ini hanya akan berhasil melalui sinergi yang kokoh antara guru, orang tua, kurikulum yang adaptif, dan kesadaran diri para pelajar untuk terus mengasah kemahiran berbahasanya demi menjaga martabat dan integritas bahasa Indonesia di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, M. A. M., & Imansari, N. G. (2023). Analisis reportase media massa di era digital: Tantangan, peluang, dan dampaknya pada pandangan khalayak. *Jourmics: Journal of Media and Communication Studies*, 2(1), 11-20.
- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 249-257.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi pembelajaran dan pengajaran menulis bahasa Indonesia: Tantangan di era revolusi industri 4.0. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 36-45.

- Huda, A. I. N., Nisa, A. F., & Masjid, A. A. (2025). Digitalisasi dan bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 551-558.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1-11.
- Kohar, A., Wicaksono, A., Abas, F., Muhammad, & Awalia, F. (2025). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial: Implementasi di marketing STIE Ganesha. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 4(2), 372-380.
- Lubis, F., Nasution, M. A., Fitri, A., Rizwinie, K. S., Sihaloho, J., Pasaribu, R. A. A., Salsabila, & Siregar, J. A. (2023). Factors influencing students' difficulties in using formal Indonesian language in the campus environment. *EDUCTUM: Journal Research*, 2(6), 155–158.
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Limbong, M. Z. R. B., & Sinurat, S. (2024). Pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456.
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika bahasa Indonesia di era digital: Antara perkembangan linguistik dan tantangan preservasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248-257.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1-9.
- Neyarasmi, F., & Musyawir. (2025). Pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Pratama, R. S., Aditya, F., Daely, V. G., & Febriana, I. (2024). Peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 65-71.
- Rahmadani, F. N., Ramadhan, M. A. F., Agustin, P. O., Albany, A. Z., Septiyasari, I. S., Aziz, M. F. T., Muhammad, R., Fitriana, R. D., & Sholihatin, E. (2023). Analisis sosiolinguistik ragam bahasa dalam komunikasi di media sosial oleh generasi milenial mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Pendidstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 253–263.
- Sari, N. W. E., Sukanadi, N. L., Suparsa, I. N., Susrawan, I. N. A., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3351-3356.
- Silalahi, M. D. (2025). Tantangan dan strategi pelestarian bahasa Indonesia dalam era digital. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 1082-1089.
- Sundary, L., & Fauzah. (2024). Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11295-11303.
- Syahputri, A., Siregar, M. E., & Joharis, M. (2025). Literasi bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 179-185.
- Wardani, A. T., Christianita, H. U., Aruan, S. A., & Kaban, Y. D. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia formal dan informal terhadap komunikasi antar mahasiswa di kampus Universitas Negeri Medan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2).